

Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel *Ratu yang Bersujud* (2013) Karya Mahdavi

Women, Islam, and Colonial Discourses: A Postcolonial Reading of Ratu yang Bersujud (2013) by Mahdavi

Dwi Susanto^{1,*}, Rianna Wati², dan Afnan Arummi³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah

¹Corresponding email: dwisastra81@gmail.com

²Email: riannawati@staff.uns.ac.id

³Email: afnanarummi@staff.uns.ac.id

Received: 19 July 2021 **Accepted:** 18 October 2021 **Published:** 13 November 2021

Abstract: Representations of women, Islam, and colonial discourses appear in the *Ratu yang Bersujud (2013)*. The novel is a counter discourse towards the representation of women and Islam in global discourse. The main problem of this research is the representation of Islam and women towards the Western world within the perspective of the author's subject. The purpose is to show the representation of Islam and women according to the author's subject view. This research uses a post-colonial perspective, especially the way colonized subjects present re-representation or overwriting. The objects are the *Ratu yang Bersujud (2013)* and the views of colonized subjects on the representation of Islamic identity (women and Islam). This research data consists of text narrative structure, thematic ideas of the text, social context of the author or colonized society, and discourse of modern colonialism. The result of the research is that the author's subject carries out a deconstruction that leads to the defense or resistance to the image or representation of Islam and women in the global discourse. However, it is trapped in ambiguity, which is trapped in colonial discourse and does not voice women in Islam but Islamic identity in the perspective of the patriarchal subject. It is proven as a representation of women as objects of misfortune.

Keywords: literature, women, Islam, colonial discourse

Abstrak: Representasi perempuan, Islam, dan wacana kolonial muncul dalam karya novel *Ratu Yang Bersujud (2013)*. Teks ini merupakan wacana tandingan atas representasi perempuan dan Islam dalam wacana global. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah representasi Islam dan perempuan di dunia Barat dalam pandangan subjek pengarang. Tujuan penelitian adalah menunjukkan representasi Islam dan perempuan menurut pandangan subjek pengarang. Penelitian ini menggunakan perspektif pascakolonial terutama cara subjek terjajah menghadirkan representasi ulang atau *overwriting*. Objek penelitian ini adalah teks novel *Ratu Yang Bersujud (2013)* dan pandangan subjek terjajah atas representasi identitas Islam (perempuan dan Islam). Data penelitian ini terdiri dari tata naratif teks, gagasan tematik teks, konteks sosial masyarakat pengarang atau terjajah, dan wacana kolonialisme modern. Hasil penelitian adalah subjek pengarang melakukan satu dekonstruksi yang berujung pada pembelaan atau resistensi atas citra atau representasi Islam dan perempuan dalam wacana global tersebut, tetapi terjebak pada ambiguitas, yakni terperangkap dalam wacana kolonial dan tidak menyuarakan perempuan dalam Islam melainkan identitas Islam dalam cara pandang subjek yang patriarki. Hal ini dibuktikan sebagai representasi perempuan sebagai objek kemalangan.

Kata kunci: karya sastra, perempuan, Islam, wacana kolonial

To cite this article:

Susanto, D., Wati, R., & Arummi, A. (2021). Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel *Ratu yang Bersujud (2013)* Karya Mahdavi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 529—542. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>



A. PENDAHULUAN

Pandangan pengarang Islami terhadap ruang dan keseluruhan pikiran orang Barat terhadap Islam salah satunya diungkapkan dalam ekspresi narasi melalui karya sastra. Karya sastra dengan demikian merupakan ungkapan representasi atau citra ulang atas pandangan atau gagasan dari kelompok yang diwakili oleh pengarang (Goldmann, 1970). Dalam konteks kesastraan Indonesia, estetika Islami masih menjadi perdebatan. Estetika sastra Islami ini juga menghadirkan topik atau motif tentang pandangan pengarang terhadap dunia Barat dan pandangan Barat terhadap Islam. Upaya ini dapat dipandang sebagai satu pembalikan atau dekonstruksi yang dilakukan oleh subjek yang menjadi bagian dari identitas dan keyakinan atau ke-dirian. Dalam kajian pascakolonial, misalnya, fenomena itu dapat dipandang sebagai *decentring subject* terhadap representasi yang berhubungan dengan diri mereka (Sharpe, 1995).

Novel yang berjudul *Ratu Yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi atau Amrizal Mochamad Mahdavi ini merupakan novel yang berusaha untuk mempromosikan pandangan Islam terhadap orang Eropa dan pandangan Eropa terhadap Islam. Fokus utama dari pandangan terhadap Islam adalah persoalan perempuan dalam Islam. Sebagai karya yang “propaganda”, karya ini menjadi keistimewaan karena hadir dalam menyambut gerakan feminisme yang berkembang di Indonesia dan kebangkitan citra-citra Islam yang negatif (Zarkasyi, 2008). Oleh sebab itu, karya ini memiliki arti penting mengenai pandangan penulis Islam terhadap masyarakat Eropa dalam memandang perempuan dan upaya penyangkalan atas pandangan tersebut sekaligus sebagai satu gerakan yang tergabung dalam istilah posislamisme (Karim & Mamat, 2014). Sementara itu, penelitian yang lain menyoroiti sisi tekstual karya-karya Islam seperti karya dari Asma Nadia (Dilah & Zahro', 2021)

Sementara itu, persoalan perempuan dan Islam yang dihubungkan dengan ajaran agama sudah banyak dilakukan, seperti yang ditulis Muqoyyidin , yang mengemukakan tentang wacana gender dan keislaman. Namun, tulisan tersebut tidak memberikan satu kajian yang bersifat dasar atau fundamental tentang keberadaan wacana gerakan perempuan dalam konteks ajaran Islam dan hanya melihat dari sisi normatif. Latifi & Udasmoro (2020) melihat wacana agama yang dilembagakan dalam karya sastra dan mendapat gugatan pengarang, dengan mengambil kasus dalam karya-karya Nawal Al Sa'dawi. Tulisan ini menelusuri tentang cara ideologi patriarki yang memainkan wacana agama untuk membangun konstruksi perempuan dan cara membongkarnya. Tulisan ini memberikan sumbangan tentang karya sastra yang mampu menjadi agen dan sekaligus memiliki potensi untuk melawan wacana agama dan perempuan. Tulisan serupa juga dilakukan oleh (Ahmad & Hanafiah, 2019)

Sementara itu, penelitian Ilma (2016:9-11) memberikan satu bukti tentang penindasan perempuan yang muncul dalam wacana kolonial masa lampau. Penelitian tersebut memberikan satu simpulan bahwa novel yang dikaji merupakan bagian dari nostalgia tentang peran wacana kolonial dalam menempatkan perempuan pribumi dalam kelas terendah setelah laki-laki pribumi. Penelitian ini memiliki arti penting sebagai satu upaya pembacaan model-model wacana feminis yang berperspektif pada masyarakat terjajah. Namun, kelemahan kajian ini tidak mempertimbangkan konteks kekinian dari teks yang hadir pada masanya. Selain itu, gagasan yang seharusnya dikembangkan adalah upaya teks tersebut dalam menunjukkan emansipatoris dari subjek pengarang dan keterwakilan subjek dalam

melihat persoalan perempuan dalam konteks negeri terjajah, terutama simbolisasi dalam konteks globalisme atau kapitalisme.

Beberapa penelitian ini memberikan bukti bahwa kehadiran perempuan dunia terjajah dalam konteks kekinian atau globalisme perlu dilihat sebagai satu kecurigaan terhadap situs-situs ideologis yang melatarbelakanginya. Kapitalisme atau wacana global menjadi bagian dari konstruksi yang dibangun dan dikenalkan oleh kolonialisme. Identitas subjek yang ada dalam penelitian tersebut tidak tampak atau “sengaja” tersembunyi. Identitas subjek yang merepresentasikan diri melalui karya sastra menjadi bagian yang berarti untuk melihat wacana dan konstruksi yang sedang dimainkan dan cara menghadapi wacana kolonial kekinian.

Fakta tersebut serupa dengan wacana keislaman dan global. Teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) juga memainkan peran-peran tersebut yakni berada dalam konteks lokalitas, identitas keislaman, dan dunia global. Dari sisi naratifnya, teks ini menghadirkan perempuan dan identitas Islam dalam dunia global yang simbolis dan diperankan subjek pengarang. Dalam konteks ini, hal yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimanakah representasi Islam dan perempuan di dunia Barat dalam pandangan subjek pengarang. Subjek dalam konteks ini adalah pengarang sebagai wakil kelompoknya. Subjek menghadirkan teks ini sebagai sambutannya terhadap pandangan Eropa terhadap perempuan dalam Islam. Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat diketahui dengan cara melihat tata naratif yang menampilkan persoalan perempuan dan Islam dalam dunia global (Eropa), subjek pengarang yang seperti apakah yang berada dalam wacana tersebut, dan strategi subjek perempuan yang dimainkan dalam wacana global untuk membangun representasi ulang keislaman.

Persoalan cara subjek dalam menghadirkan identitas keislaman serupa dengan cara subjek memandang diri dan merepresentasikan dirinya atas perspektif Sang Lain. Dalam konteks psikoanalisis Lacan, cara demikian merupakan strategi bahasa dalam membangun identitas diri subjek (Bhabha, 1994). Namun, konsep representasi diri dan cara pandang dalam studi pascakolonial dapat dilihat melalui cara subjek dalam meniadakan representasi dunia lain. Cara ini serupa dengan konsep representasi dan, dalam representasi itu, cara subjek melakukan dekonstruksi atas cara pandang Sang Lain atau Imperial.

Representasi sendiri juga mengandung resistensi kultural terhadap sesuatu yang dicitrakan. Teks yang ditulis masyarakat terjajah dalam menanggapi wacana kolonial, yakni Islam, perempuan dan Eropa, dapat dianggap sebagai wacana tandingan masyarakat terjajah dalam konteks kolonialisme modern atau globalisasi (McLeod, 2000). Dalam konteks ini, bias-bias representasi subjek terjajah yang terus menerus diproduksi pada akhirnya akan mengikis wacana dominan itu melalui potensi alegoris yang anti kolonial atau wacana tandingan atas representasi penjajah.

Teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) ini dapat dipandang sebagai bentuk penulisan ulang atas kanon imperium yang didekonstruksi oleh subjek terjajah. Tentu saja, teks ini akan memiliki sifat-sifat resistensi melalui tata naratif yang dikemukakan. Melalui citra dan tokoh-tokoh imajinatif, pengarang sebagai subjek terjajah akan menentukan kerangka model-model resistensinya. Memang, resistensi dapat berupa mimikri atau hibriditas (Young, 2002). Namun, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa resistensi sendiri diungkapkan secara gamblang melalui wacana tandingan penulisan ulang representasi, Melihat hal tersebut, tampaknya teks ini memiliki kecenderungan yang demikian, yakni secara terang menunjukkan ketidaksetujuan atas representasi

kaum terjajah terhadap Islam dan perempuan, yang membawa pada penolakan representasi identitas Islam secara keseluruhan.

Pembacaan representasi ulang sebagai bagian dari wacana tandingan tersebut dapat dilakukan dengan model dekonstruktif. Pembalikan identitas atau citra-citra yang tertampilkan menjadi bagian yang penting dalam tata naratif teks. Melalui gagasan tematik yang ditemukan oleh teks, terutama Islam dan perempuan dalam wacana kolonial global, tulisan ini akan membaca dengan sudut pandang pembalikan pandangan penjajah yang dilakukan oleh subjek terjajah (Spivak, 2003). Wacana yang dominan menjadi fokus utama dalam konteks neokolonial (globalisme) yakni identitas Islam melalui tata naratif citra perempuan dan Islam dalam simbolisasi masyarakat Imperium (Eropa).

B. METODE

Objek material tulisan ini adalah teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi dan objek formal penelitian adalah cara pandang subjek terjajah atas representasi identitas Islam (perempuan dan Islam) dalam wacana kolonial. Data yang digunakan di antaranya adalah tata naratif teks, gagasan tematik teks, konteks sosial masyarakat pengarang atau terjajah, dan wacana kolonialisme modern, dan berbagai persoalan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Interpretasi data dilakukan dengan langkah berikut ini. Pertama, pembacaan atas tata naratif teks dengan mengemukakan gagasan tematik tentang identitas Islam (perempuan dan Islam) dilakukan dengan cara dekonstruktif. Langkah berikutnya, dari hasil langkah pertama itu, melihat subjek terjajah dalam melakukan pembalikan atas representasi atau citra kolonial atas Islam dengan melibatkan konteks wacana kolonial kekinian. Langkah berikutnya adalah, dari hasil pembacaan langkah kedua, ditarik dalam konteks representasi identitas Islam (perempuan dan Islam) dengan cara dekonstruksi. Ketiga langkah itu pada hakikatnya untuk menemukan representasi terjajah atas identitas Islam melalui perempuan dan Islam sebagai wacana tandingan atas wacana neokolonialisme Imperium atau neokolonialisme (Gandhi, 1998).

C. PEMBAHASAN

1. Islam, Perempuan, dan Eropa dalam teks *Ratu Yang Bersujud* (2013)

Teks ini bercerita tentang seorang perempuan keturunan Indonesia-Jerman, Charllotte Melati, yang menjadi aktivis perempuan atau feminis di kampusnya. Dia begitu membenci nilai-nilai Islam yang dipandang mengekang kebebasan perempuan. Namun, pada suatu ketika, dia bertemu dengan sepupunya dari Indonesia, seorang gadis keturunan Indonesia-Turki, Lale, yang berkunjung ke Jerman untuk menghadiri suatu konferensi gerakan perempuan. Pergaulan yang singkat dengan Lale membawa akibat yang besar pada pilihan Charllotte yang akhirnya dia memilih Islam sebagai jalan hidup dan mengubah namanya menjadi Chadija Maryam. Charllotte diusir dari rumah dan akhirnya bersama Lale Melati pulang ke Indonesia. Cerita teks ini diakhiri dengan lamaran Hamada atas Charllotte di Jerman yang diterima oleh kedua orang tua Charllotte yang pada awalnya anti Islam. Meskipun secara struktural teks ini kurang baik, tetapi gagasan tentang Islam dan perempuan menjadi penting untuk dicermati.

Seperti yang terlihat dalam tata naratifnya, teks ini pada dasarnya bercerita tentang pandangan pengarang terhadap Islam di Eropa, Jerman, dan sekaligus

mempromosikan Islam bagi publik Jerman atau Eropa. Selain itu, teks ini juga memberikan pembelaan atas citra Islam yang negatif di masyarakat Eropa. Dalam upaya promosi dan pembelaannya terhadap Islam di Eropa ini, tata naratif teks ini mengambil beberapa topik yang utama, yang sering disalahpahami oleh masyarakat Eropa terhadap tradisi Islam. Topik-topik yang dieksplorasi oleh tata naratif dalam teks ini yang utama adalah persoalan perempuan dalam Islam. Topik perempuan dan Islam ini menjadi kunci untuk membuka keseluruhan tata naratif teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) ini. Judul novel ini sudah mengindikasikan bahwa “ratu” adalah orang yang berkuasa, memiliki peran yang besar, dan terhormat dalam sebuah negara atau kerajaan. Hal ini mengindikasi Eropa (perempuan) yang sudah bersujud dan menyerahkan dirinya pada ajaran Islam. Fakta ini menandakan bahwa ada keinginan penundukan religiositas dari hasrat pengarang atau subjek.

Pertama adalah kedudukan perempuan dalam Islam yang setara dengan laki-laki. Teks ini secara terus menerus mengeksplorasi bahwa perempuan dalam agama Islam memiliki kedudukan yang mulia dan setara dengan laki-laki sebab Tuhan tidak membedakan jenis kelamin. Kesetaraan yang dimaksudkan oleh teks ini adalah tetap mengakui perbedaan alami, entitas, dan identitas umat manusia. Kemuliaan manusia bukan pada jenis kelamin tetapi pada orang yang paling bertakwa. Islam menempatkan perempuan sebagai inspirator bagi kekuatan iman dan moral. Bahkan, disebutkan bahwa Tuhan dalam agama Islam memang disebut *He* atau laki-laki, tetapi untuk kata Maha atau *absolute*, Tuhan tidak dengan laki-laki, melainkan dengan bentuk feminin seperti Al-Dzat, esensi Tuhan yang *Ilahiyah* dan tidak terjangkau. Dari konteks ini, sebenarnya masalah perempuan dan Islam sudah diselesaikan bahwa Islam memuliakan perempuan. Berikut ini adalah contoh kutipan yang memberikan analogi dari posisi perempuan dalam Islam yang disimbolkan melalui tata naratif teks ini.

“Seperti di negeri Yang Terhormat Sir Albert London, Ratu Inggris amat dihormati dan dihargai. Tidak semua orang dapat menyentuh dan bertemu dengannya dengan serta merta karena ia adalah seorang ratu. Ia harus terjaga. Begitu pula kaum muslim, menganggap wanita-wanitanya adalah sebagai ratu, ratu yang bersujud” (Mahdavi, 2013, p. 328).

“Tapi Islam tidak mengenal Tuhan yang seperti itu. Tuhan kami Maha-absolut, maha-adil, berbeda dari makhluk-Nya. Bahasa Arab yang digunakan Al-Qur’an memiliki keseimbangan gramatikal atau tata bahasa, dengan menyatakan ‘Allah’ sebagai nama tertinggi Tuhan adalah kata ganti maskulin. Tetapi kata untuk esensi tuhan yang Ilahiah dan tak terjangkau ‘Al Dzat adalah feminin” (Mahdavi, 2013, pp. 328-329).

Persoalan kedua adalah masalah poligami dalam Islam dan masalah hak waris. Masalah poligami ini sering menjadi perdebatan dalam masyarakat Eropa karena dipandang merendahkan kaum perempuan. Perempuan dianggap budak oleh laki-laki. Citra yang muncul adalah Nabi Muhammad yang dianggap menikahi gadis di bawah umur. Selain itu, stigma negatif yang lain adalah bahwa perempuan hanya dianggap harta benda atau kepunyaan laki-laki. Hijab dianggap memenjarakan perempuan atas pilihan dan tubuh hingga kebebasannya. Kritik atau stigma negatif ini dalam teks terus diproduksi oleh masyarakat Eropa dalam teks ini. Namun,

produksi yang demikian ini selanjutnya didekonstruksi oleh teks ini dengan menampilkan hal yang sebaliknya (Bakara, 2015).

Sebagai contohnya adalah masalah berjilbab atau hijab yang dianggap sebagai kemerdekaan perempuan. Selain itu, hijab dianggap sebagai sistem identitas pembeda antara perempuan muslim dan bukan muslim. “Hijab” atau menutupi rambut dan kepala memang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur’an dengan berbagai alasan, seperti perlindungan diri, menjaga kehormatan perempuan, hingga hijab melindungi perempuan dari sisi kapitalisme produk kecantikan. Kecurigaan terhadap jilbab atau hijab dianggap sebagai bentuk propaganda media yang memiliki berbagai agenda, terutama agenda kapitalisme. Gerakan perempuan yang menolak hijab dan “kebebasan” perempuan dianggap sebagai bagian yang dari kapitalisme global. Berikut adalah kutipan tentang hal tersebut yang muncul dalam teks ini.

“Di dalam ayat tersebut, tidak ada kalimat yang bermakna kekekangan. Justru dalam kalimat tersebut disampaikan mengenai alasan penggunaan hijab adalah supaya para perempuan dikenal. Lebih jauh dapat bermakna agar perempuan dihormati dan agar tidak diganggu. Inilah salah satu sistem perlindungan preventif terhadap perempuan dalam Islam” (Mahdavi, 2013, pp. 69-70)

“Pembebasan yang didapat dari berhijab bagiku adalah pembebasan dari ego-ego yang membelenggu, merdeka dari semua pesan konsumtif industri pemasaran dan periklanan, benda-benda itu tidak memberi kebahagiaan sejati. Sebaliknya, pikiran kita malah dipenuhi dengan perhitungan, rencana, dan kekhawatiran apakah kita akan mendapatkan apa yang kita anggap akan membuat kita bahagia atau tidak” (Mahdavi, 2013, p. 72).

Masalah poligami dan hak waris menjadi topik yang dibahas dalam sekuen teks ini. Hal ini terlihat dalam pembahasan yang muncul di bagian “Poligami, Sebuah Kritikan terhadap Islam” (Mahdavi, 2013, pp. 195-208). Dalam sub bagian tersebut, teks ini menerangkan bahwa poligami harus dilihat dalam konteks sejarah dan keadaan pada masa Nabi Muhammad saw. Poligami merupakan upaya yang tidak hanya mencegah perzinahan, tetapi membangun sebuah masyarakat yang lebih baik. Pada zaman awal, umat Islam adalah minoritas dan berupaya dimusnahkan sehingga hubungan persaudaraan ditingkatkan agar kekuatan Islam menjadi semakin besar. Hal ini dicontohkan dengan pernikahan putri Abu Bakar *ash-Shidia r.a.* dan putri Umar bin Khathtab *r.a.* yang dinikahi oleh nabi (Mahdavi, 2013, p. 206). Hal serupa dilakukan oleh nabi ketika menerima hadiah raja Mesir seorang budak perempuan, Maria, yang dinikahinya sebagai bentuk dakwah dan persahabatan. Istri-istri Rasul memiliki fungsi sebagai ibu bagi kaum muslim yang berdakwah, menjelaskan hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perempuan, seperti masalah haid, kehamilan, dan detail pergaulan suami istri. Jadi, poligami dalam Islam tidak hanya berhubungan dengan seksualitas atau libido semata.

Persoalan ketiga yang muncul dalam tata naratif adalah kritik terhadap gerakan feminisme Barat. Menurut tata naratif teks ini, gerakan feminisme atau perempuan seperti yang dilakukan oleh Prof. Angelica merupakan sebuah konspirasi untuk mengubah tatanan masyarakat Timur atau Islam. Mereka membuat agenda untuk sebuah pencitraan dan proyek tertentu agar nilai-nilai dan standardisasi perempuan

sesuai dengan pemilik proyek. Berbagai propaganda sengaja dilakukan agar para perempuan menjadi bagian dari perubahan dan meninggalkan nilai-nilai agama mereka atau nilai tradisi mereka. Hal ini dilakukan dengan satu citra atau gagasan tentang kemajuan kaum perempuan, kebebasan kaum perempuan, hingga kesetaraan dengan kaum laki-laki. Berbagai agenda ilmiah dan penelitian hingga gerakan sosial dilakukan untuk tujuan tersebut.

“Betulkan yang mereka perjuangkan adalah harkat dan martabat kaum perempuan? Ataukah ini sekedar kamuflase dari keinginan sekelumit orang untuk mewajarkan ketabuan. Untuk mendirikan kebebasan bagi perempuan sehingga mereka justru kehilangan jati diri, harkat dan martabat yang sesungguhnya. Kebebasan adalah bahasa universal mereka yang begitu diktator” (Mahdavi, 2013, p. 126).

“Bahkan seorang ibu tidaklah mulia dalam pandangan sebagian mereka. Ia mulia apabila dapat menentukan hak kehamilan. Perempuan berkuasa penuh, ia boleh memilih untuk hamil, juga boleh memilih untuk menolak. Sebagian lagi dari kaum feminis memosisikan perempuan sebagai budak yang perlu dimerdekakan dari laki-laki. Menghadapkan perempuan dengan laki-laki secara frontal, seolah mereka musuh, bukan makhluk yang harusnya hidup berdampingan dengan harmoni dan saling melengkapi. Sebuah paham yang penuh dendam, namun sering menuduh pihak lain pendendam” (Mahdavi, 2013, p. 127).

Berdasarkan pada tata naratif tersebut, topik utama yang dikemukakan oleh teks ini adalah upaya dekonstruksi atau penyangkalan atau pembelaan terhadap persepsi atau pandangan masyarakat Eropa, yang disimbolkan oleh masyarakat Jerman, terhadap Islam, khususnya tuduhan yang berhubungan dengan poligami, hukum waris Islam, kedudukan perempuan, hijab, dan kebebasan perempuan. Secara umum, topik-topik tersebut membawa kepada satu perspektif tentang Islam dan perempuan. Bahkan, teks ini secara demonstratif justru memberikan satu peluang terhadap pandangan tersebut sebagai bagian dari propaganda atau proyek khusus terhadap perempuan Islam melalui lembaga ilmiah dan pengetahuan seperti gerakan feminisme. Hal tersebut pada dasarnya berhubungan dengan usaha yang emansipatoris para pengarang Islam Indonesia dalam meluruskan gagasan atau nilai-nilai keislaman agar bisa dipahami oleh dunia Eropa atau dunia yang lain.

2. Subjek Pengarang dan Pembalikan Konstruksi Perempuan dalam Islam

Melalui tata naratif tersebut, teks ini telah jelas memberikan pesan kepada pembaca bahwa teks ini merupakan upaya dekonstruksi atas pemahaman Islam dan perempuan di Eropa. Hal ini berhubungan dengan pengarang sebagai agen atau bagian yang melakukan dekonstruksi atas pemahaman yang “dianggap tidak benar.” Pengarang adalah seorang muslim yang hidup dalam tradisi kebudayaan Indonesia. Namun, pandangan yang muncul dalam teks ini memberikan sebuah kesan tentang pesan dakwah keislaman yang dasar dalam melihat posisi perempuan dan Islam. Gagasan yang bersifat kultural atau tradisi setempat tidak tampak dalam teks yang dikemukakan oleh novel ini. Kecenderungan yang muncul adalah gagasan moderat

dan mengesampingkan tradisi lokalitas sang pengarang. Hal ini terlihat dari cara penyampaian tata naratif yang seakan menghilangkan aspek lokalitas.

Fakta ini memberikan bukti bahwa pengarang tentu saja tergabung atau terlibat (terinspirasi) dalam gerakan keislaman tertentu yang cenderung bersifat moderat. Gejala kosmopolitan keislaman juga menjadi fenomena yang tidak dapat dipungkiri telah menjadi bagian yang ikut membangun konstruksi keislaman yang dibangun oleh pengarang. Gejala yang demikian ini dapat dikatakan sebagai bagian dari post-Islam yang ada di dalam masyarakat Indonesia (Formichi, 2015). Pengarang, Amrizal Mochammad Mahdavi, melakukan satu gerakan dalam lintas budaya atau global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai identitas yang melekat pada dirinya. Gerakan sosial keagamaan melalui penerbitan teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) ini menandakan sebuah pesan kepada pembaca tentang sifat Islam yang moderat dan mengglobal tanpa meninggalkan identitas Islam.

Melalui pesan simbol cerita, para tokoh dan topik-topik yang dibangun oleh tokoh cerita, identitas Islam yang sering menjadi sorotan di dunia global adalah masalah perempuan. Masalah perempuan dalam Islam itu dalam teks ini adalah poligami, kebebasan perempuan, hak waris, dan hijab. Hal ini terlihat dalam percakapan antara tokoh Lale dan Charlote Melati. Selain itu, usaha untuk menyamaratakan representasi perempuan Islam dengan perempuan Eropa dikenalkan melalui simbolisasi gerakan feminis yang dipimpin oleh Prof. Angelica yang didukung oleh ilmu pengetahuan Barat (Mills, 1993). Sementara itu, kebencian terhadap Islam justru direpresentasikan melalui simbolisasi kehadiran kedua orang tua Charlote. Sementara itu, Lale dan Hamada menjadi juru bicara yang mengenalkan Islam sebagai agama yang memberikan kebebasan, penghormatan, dan kemuliaan pada perempuan.

Teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) ini menunjukkan komposisi oposisi biner tematik yang disengaja dihadirkan oleh sang pengarang. Oposisi yang terlihat itu pada dasarnya memfokuskan Islam versus dunia Barat. Oposisi ini diturunkan melalui berbagai sub topik yang lain seperti perempuan Islam versus perempuan Barat, gerakan feminis Barat versus perempuan Islam, hingga agama versus logika atau kebebasan versus aturan agama yang suci. Kubu negatif pada awalnya muncul dalam diri Islam, tetapi secara radikal kubu negatif tersebut didekonstruksi dengan mengunggulkan kesempurnaan nilai-nilai Islam sebagai pegangan hidup, terutama perempuan (Culler, 1977). Jadi, teks ini merupakan sebuah upaya melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman perempuan dan Islam yang keliru dalam dunia Barat. Fakta ini terlihat dari berbagai narasi seperti gerakan perempuan yang ditinggalkan sang tokoh utama cerita sekaligus berbalik menjadi perempuan Islam.

Hal yang menarik dari teks ini bukan isinya yang sudah dapat diprediksi atau pesan naratif konvensional dari teks ini sebagai usaha untuk membalikkan citra atau representasi perempuan atau terkesan sebagai sastra yang memiliki nilai-nilai dakwah. Namun, hal yang menjadi pertanyaan adalah sang pengarang. Sang pengarang merupakan salah satu bagian dari fakta ekstelektual atau supra individual yang menyuarakan berbagai suara-suara dalam teks (Bakhtin, 1973) atau memiliki atau mewakili norma atau fakta sosialnya. Tentu saja kecurigaan terhadap pengarang sebagai bagian dari konstruksi keislaman dan situasi sosial menjadi bagian yang mewakili gagasan dan ideologi tertentu. Apakah subjek pengarang melakukan pembelaan terhadap agama Islam. Pertanyaan yang lain adalah apakah subjek pengarang sendiri melakukan pembelaan perempuan dalam tradisi Islam atau

pengarang justru memiliki agenda lain terhadap perempuan dalam konteks keislaman.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada hakikatnya dapat ditelusuri melalui tata naratif teks yang ditampilkan. Secara umum, teks ini memang menggambarkan posisi perempuan yang mulia dan memiliki kedudukan yang setara dalam tradisi agama Islam. Namun, teks ini justru terjebak pada hilangnya narasi tentang perempuan itu sendiri. Narasi tentang perempuan yang muncul dalam teks ini adalah narasi perempuan yang dikonstruksi oleh suara narator, yakni subjek pengarang. Dia secara bebas membentuk perempuan dan pesan-pesan perempuan melalui para tokoh perempuan. Tata naratif tidak memberikan ruang untuk menunjukkan bahwa perempuan bukanlah objek kemalangan yang perlu diluruskan dalam tradisi Islam menurut pandangan dunia Eropa. Meskipun demikian, subjek pengarang tetap dicurigai sebagai bagian dari agenda yang lebih luas dalam membangun identitas Islam dalam wacana dunia global (Spivak, 1988).

Keislaman sebagai bagian dari identitas perempuan muslim merupakan bagian yang dikemukakan oleh teks ini oleh pengarang sebagaimana yang terlihat dalam pembahasan sebelumnya. Keislaman perempuan yang dicitrakan dalam dunia Eropa merupakan cara pandang subjek pengarang yang menolak gagasan atau persepsi masyarakat global (Eropa) terhadap Islam dan perempuan. Suara yang muncul dalam konteks ini adalah suara-suara subjek pengarang. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa perempuan Islam merupakan suara subjek pengarang sehingga perempuan tetap dikonstruksi oleh “laki-laki” atau Sang Lain. Meskipun demikian, pembelaannya terhadap perempuan Islam menjadi jalan bagi sang pengarang dalam membela identitas keislaman itu sendiri. Dari dua sisi yang seakan berlawanan ini, pada hakikatnya, subjek pengarang terlibat dalam dua hal yakni, pembelaan identitas keislaman dengan cara pembalikan dan sekaligus dia terjebak dalam meredefinisikan perempuan dalam konteks tradisi dan pikirannya.

3. Islam dan Subjek Perempuan dalam Wacana Global

Dalam pandangan yang ambigu tersebut, pengarang melalui teks ini pada dasarnya hanya merepresentasikan ulang hasil penerjemahan pandangan dunia Eropa terhadap Islam, melalui kasus perempuan dan Islam. Lebih lanjut, representasi itu untuk menghadirkan dunia atau identitas Islam yang memberikan kesetaraan pada perempuan. Dalam mendefinisikan ulang tersebut, interpretasi pengarang sebagai subjek tidak terlepas dalam konteks “ke-diri-an”-nya sekaligus wacana yang membangun konstruksi pikiran sang pengarang sendiri. Wacana itu adalah wacana Islam versus dunia Barat atau lebih lanjut adalah wacana Timur versus kebudayaan Barat. Melalui simbolisasi tokoh perempuan dan gerakan feminis dalam teks novel tersebut, teks ini mengajak pada satu penelusuran jejak-jejak oposisi biner Timur versus Barat yang belum terselesaikan, yakni Islam versus Barat atau “keislaman” menuju wacana globalisme.

Teks ini menghadirkan pandangan subjek pengarang mengenai perempuan dan Islam merupakan upaya untuk memasuki dunia global. Wacana Islam dan global ini ditunjukkan oleh tata naratif teks yang menegaskan bahwa perempuan Islam dapat berperan dalam perkembangan dunia. Mereka bisa memasuki wilayah yang maju dan modern seperti yang disimbolkan dalam dunia Eropa. Hijab sebagai simbol dan nilai-nilai Islam tidak menghalangi perempuan untuk maju dan berpartisipasi dalam dunia global. Islam sebagai identitas yang mengglobal dalam teks ini disimbolkan

melalui citra perempuan yang setara dan memiliki kebebasan (Wahyuningsih, 2015). Hal ini sekaligus menolak pandangan dunia Barat kalau Islam adalah terbelakang, tradisional, dan tidak bisa maju sebagai satu kebudayaan dalam wacana global. Islam distereotipkan akan berbenturan dengan nilai-nilai globalisasi. Teks ini melakukan upaya dekonstruktif dengan mengemukakan bahwa identitas Islam dapat berpartisipasi alam wacana global.

Wacana global dan identitas Islam dalam konteks ini, pada dasarnya, dapat terbalik dengan menunjukkan bahwa Islam dalam pandangan subjek pengarang merupakan identitas yang perifer dalam wacana global. Fakta ini berhubungan dengan pandangan yang terlembaga akibat warisan kolonial. Islam dalam dunia Barat dihadirkan dalam bias-bias yang bersifat negatif (Suminto, 1986). Subjek pengarang melalui teks ini menjadikan identitas Islam dapat diterima dalam wacana global dan sekaligus menjadi kekuatan dalam dunia global.

Namun sebaliknya, tanpa disadari, wacana global yakni merujuk pada dunia Eropa sebagai pusat peradaban dan pergaulan global pada hakikatnya sebuah konstruksi kolonialisme modern (Loomba, 2003). Dengan merujuk pada fakta ini, subjek pengarang yang menghadirkan perempuan Islam dalam wacana global memiliki dua perspektif atau akibat. Pertama, dia tidak bisa melepaskan diri dari konstruksi globalisasi dan konstruksi kebudayaan global sebagai bagian dari perpanjangan kolonialisme modern. Kedua, usaha kehadiran subjek perempuan dan Islam ini dapat dipandang sebagai satu resistensi atau perlawanan. Kedua konstelasi ini bermain dan saling mengabur atas kehadiran teks *Ratu Yang Bersujud* (2013), yang dibawakan oleh subjek pengarang, sebagai wakil kelompok Islam moderat.

Pertama, usaha untuk menjadi bagian dari global merupakan wujud dari penguatan wacana kolonialisme bahwa Islam adalah tidak berkemajuan. Representasi Islam melalui perempuan dalam kaca mata dunia Barat merupakan praktik kolonialisme yang menghadirkan Sang Lain sebagai objek kemalangan yang negatif. Namun, ketika objek kemalangan yang negatif itu berusaha mewujudkan atau membuktikan ketidaknegatifannya, wacana kolonial mengganti strategi dengan konsep globalisme yang identik dengan berkemajuan. Pada posisi inilah, teks subjek dalam *Ratu Yang Bersujud* (2013) tersebut terjebak pada kolonialisme yang baru.

Kedua, kehadiran subjek dalam teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) dapat dianggap sebagai bagian dari resistensi kultural atau ideologis atas citra perempuan dan Islam dalam dunia Barat. Resistensi ini merupakan perlawanan terhadap stereotip dan wacana-wacana yang negatif atas identitas Islam, terutama perempuan. Teks ini dalam tata naratifnya telah melakukan pembalikan dengan menampilkan tokoh Charllotte Melati yang berbalik memeluk Islam dan sekaligus meninggalkan gerakan feminis. Isu gerakan feminis sebagai bagian dari konspirasi kolonial menjadi topik dan motif yang disebarkan dalam teks ini. Dengan demikian tanpa alasan, teks ini dapat dikatakan sebagai upaya pembelaan subjek pengarang dalam menghadirkan identitas Islam yang berkemajuan dan menolak semua stereotip yang ada, yang dibangun hanya berdasarkan asumsi dan prasangka.

Di satu sisi, keterbelahan posisi teks, yakni mengikuti konstruksi dunia Barat terhadap citra Islam dan kemajuan global dan sekaligus perlawanan merupakan fakta unik yang dihadirkan teks ini (Bhabha, 1994). Dalam konteks ini, seperti yang telah disebutkan, subjek perempuan dijadikan objek kemalangan yang perlu dibela dari pencitraan global. Sebagai objek kemalangan, subjek perempuan hanya dalam

sebuah permainan identitas keislaman tersebut, yang bertujuan agar sejajar atau memasuki wacana global. Artinya, subjek perempuan dalam konteks yang demikian dijadikan sebagai alat untuk memasuki kemodernan yang baru, yakni globalisasi (Spivak, 2009). Globalisasi adalah produk kolonialisme modern. Jadi, perempuan dalam konteks Islam merupakan satu samaran atau simbolisasi terhadap identitas keislaman yang lebih umum. Perempuan dimanfaatkan untuk kehadiran kembali nilai-nilai keislaman oleh subjek pengarang.

Hal yang menjadi pertanyaan adalah apakah teks yang ditulis oleh Mahdavi ini merupakan teks yang membela subjek perempuan dalam Islam. Ada dua kemungkinan jawaban, yakni pertama membela perempuan dan kedua tidak membela perempuan. Pembelaan perempuan terlihat dalam narasi tekstual tentang hak-hak perempuan, kesetaraan, dan kebebasannya dalam agama Islam. Namun, lebih lanjut, teks ini mewakili subjek laki-laki dalam membangun konstruksi perempuan versi subjek pengarang. Hal ini ditujukan untuk menghadirkan dunia Islam atau identitas Islam yang bisa diterima dalam dunia global, melalui simbolisasi masyarakat Eropa. Eropa dalam konteks yang demikian merupakan sasaran yang dituju dan identitas Islam yang dibela. Dengan demikian, teks ini dapat dikatakan memiliki standar ganda dalam tujuannya, yakni membela perempuan dan sekaligus membela identitas Islam.

Keislaman dan perempuan dalam wacana global menjadi bagian yang terus menerus diungkapkan oleh teks-teks Islami dalam kesastraan Indonesia. Teks ini merupakan salah satu contoh yang berusaha untuk menghadirkan identitas keislaman dalam wacana global dengan memanfaatkan representasi perempuan dan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa wacana kesastraan Islami bukan hanya sebagai satu gerakan keagamaan yang bersifat dakwah untuk keimanan atau tata ibadah saja. Namun lebih dari itu, teks ini memberikan sebuah pemahaman tentang upaya identitas keislaman yang dapat memasuki ruang dan wilayah yang berbahaya, yakni politik dan ideologi global atas pembelaan Islam. Selain itu, kehadiran teks ini sekaligus meniadakan atau membuat stereotip negatif atas dirinya. Teks ini berusaha memulihkan ingatan dan perjuangan anti kolonialisme terhadap subjek penjajah yang selalu ketakutan terhadap gerakan politik dan kultural keislaman yang didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an.

D. KESIMPULAN

Teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) karya Amrizal Mochammad Mahdavi ini dipandang sebagai wacana tandingan subjek terjajah atas representasi citra Islam (perempuan dan Islam) dalam wacana kolonial modern (globalisasi). Dalam menghadirkan pandangannya tersebut, subjek pengarang melakukan satu dekonstruksi yang berujung pada pembelaan atau resistensi atas citra atau representasi Islam dan perempuan dalam wacana global tersebut. Meskipun demikian, subjek pengarang terjebak dalam dua ambiguitas resistensi. Pertama, subjek memang mewakili kelompok Islam moderat yang meninggalkan tradisi lokalitas, tetapi suara dia bukan membela suara perempuan dalam Islam melainkan identitas Islam dalam wacana global. Kedua, ketika suara subjek itu ingin melakukan transformasi modernitas keislaman dalam wacana global, subjek justru mengakui keterpinggirannya dalam dunia global sehingga hal ini menjatuhkan diri dalam wacana kolonial yang lain.

Perempuan dan agama sebagai objek kemalangan dalam wacana global atau neokolonialisme direpresentasikan sebagai kelompok yang tidak bersuara. Dia hadir dalam suara-suara subjek patriarki yang mengatasnamakan keislaman dalam wacana global. Meskipun demikian, kehadiran teks ini menjadi satu upaya untuk memberikan penolakan atas representasi identitas Islam dalam memandang perempuan yang negatif dan terbelenggu nilai-nilai agama. Gerakan feminis global perlu memikirkan ulang cara dan doktrinnya yang dipandang telah berselingkuh dengan wacana globalisme atau gagasan imperialisme agar tidak dicurigai sebagai bagian “penyetaraan perempuan sesuai konstruksi imperialisme”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A., & Hanafiah, H. A. M. (2019). Pemikiran Islam dalam Konteks Sosioekonomi dalam Kumpulan Cerpen Cahaya Pelita Nurani. *Jurnal Pengajian Melayu*, 30(1), 167–187.
- Bakara, N. (2015). Europe and the Muslim World: Some Issues and Approaches. *Policy Perspectives*, 12(1), 51–79. <https://doi.org/10.13169/polipers.12.1.0051>
- Bakhtin, M. (1973). *Problems of Dostoevsky's Poetics*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- Culler, J. D. (1977). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Cornell University Press.
- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Formichi, C. (2015). (Re) Writing the History of Political Islam in Indonesia. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 30(1), 105–140.
- Gandhi, L. (1998). *postcolonial theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Goldmann, L. (1970). The Sociology of Literature, Status and Problems of Method. In M. C. Albrecht, J. H. Barnett, & M. Griff (Ed.), *The Sociology of Art and Literature, A Reader*. New York and Washington: Praeger Publishers.
- Ilma, A. A. (2016). Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda; Perspektif Feminisme Poskolonial. *Poetika*, 4(1), 3–11. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13310>
- Karim, S., & Mamat, S. A. (2014). Islamism and Democratization in Indonesia Post-Reformation Era: Socio-Political Analysis. *International Journal of Islamic Thought*, 6(1), 79–86. <https://doi.org/10.24035/ijit.06.2014.008>
- Latifi, Y. N., & Udasmoro, W. (2020). The Big Other Gender, Patriarki, dan Wacana Agama dalam Karya Sastra Nawāl Al-Sa'dāwī. *Musawa, Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-20>
- Lomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Mahdavi, A. M. (2013). *Ratu yang Bersujud*. Jakarta: Republika.
- McLeod, J. (2000). *Begining postcolonial*. Manchester and New York: Manchester University Press.
- Mills, S. (1993). Gender and Colonial Space. *Gender, Place, and Culture*, 3(2), 125–148. <https://doi.org/10.1080/09663699650021855>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Feminis Islam, Perspektif Islam Kontemporer. *Wahana Akademika*, 15(2), 201–218. <https://doi.org/10.21580/wa.v15i2.540>

- Sharpe, J. (1995). Figure of colonial resistance. In B. Ashcroft (Ed.), *In The Post-Colonial Studies Reader* (Routledge). London and New York.
- Spivak, G. C. (1988). "Can the Subaltern Speak?" In C. Nelson & L. Grossberg (Ed.), *Marxism and the interpretation of Culture* (hal. 271–313). Chicago: University of Illinois Press.
- Spivak, G. C. (2003). Three Women's Text and a Critique of Imperialism. In R. Lewis & S. Mills (Ed.), *Feminist Postcolonial Theory A Reader* (hal. 306–323). Edinburg: Edinburgh University Press Ltd.
- Spivak, G. C. (2009). *Outside in the teaching machine*. New York and London: Routledge.
- Suminto, H. A. (1986). *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoor voor Ilandsche zaken*. Jakarta: LP3ES, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Wahyuningsih, S. (2015). Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 21(3), 315–339.
- Young, R. J. C. (2002). *Colonial Desire, Hybridity in Theory, Culture, and Race* (1st ed.). London and New York: Routledge.
- Zarkasyi, H. F. (2008). The Rise of Islamic Religious-Political Movements in Indonesia: The Background, Present Situation and Future. *Journal of Indonesian Islam*, 2(2), 336–378. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.2.336-378>

